

ABSTRAK

BRT Trans Jateng koridor 3 merupakan transportasi umum yang disediakan oleh pemerintah setempat sebagai upaya untuk mengatasi kemacetan lalu lintas dan polusi udara. BRT Trans Jateng koridor 3 ini melayani perjalanan rute Kota Semarang sebagai pusat aktivitas dan Kabupaten Kendal sebagai wilayah penyangga. Pada tahun 2024, BRT Trans Jateng koridor 3 tercatat memiliki tingkat keterisian (loading factor) sebesar 90% yang dapat dikategorikan tinggi. Meskipun demikian, capaian tersebut belum sepenuhnya mampu mengurangi ketergantungan masyarakat pada kendaraan pribadi, terutama sepeda motor karena BRT Trans Jateng koridor 3 masih memiliki keterbatasan pada aspek konektivitas first mile dan last mile. Kondisi ini semakin diperburuk oleh keberadaan halte BRT Trans Jateng koridor 3 yang belum sepenuhnya menjangkau kawasan padat penduduk sehingga aksesibilitas masyarakat terhadap layanan ini masih terbatas. Kondisi tersebut membuka peluang bagi ojek online untuk berperan sebagai feeder yang dapat melengkapi peran BRT Trans Jateng koridor 3 karena dapat membantu mengatasi keterbatasan konektivitas first mile dan last mile. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang integrasi BRT Trans Jateng koridor 3 dan ojek online dalam mendorong pergeseran moda dari sepeda motor menuju transportasi umum terintegrasi dengan fokus pada peningkatan efisiensi biaya dan waktu perjalanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Stated Preferences (SP) untuk mengidentifikasi peluang pergeseran moda dari sepeda motor menuju TUT, baik pada skenario TUT dengan lajur khusus maupun tanpa lajur khusus. Metode Stated Preferences digunakan karena dapat memungkinkan pengukuran preferensi masyarakat terhadap skenario transportasi yang belum diterapkan secara nyata di lapangan. Responden dalam penelitian ini merupakan para pengguna sepeda motor yang tinggal di luar jangkauan 800 meter dari sisi kanan dan kiri lajur BRT Trans Jateng koridor 3 dengan jumlah sampel sebanyak 423 orang. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang menanyakan preferensi pemilihan moda masyarakat berdasarkan atribut perjalanan, yaitu biaya dan waktu perjalanan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat dalam menggunakan moda TUT. Selanjutnya, data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear dan analisis logit binomial untuk memperkirakan probabilitas pergeseran moda masyarakat dari sepeda motor menuju TUT.

Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Kendal yang berada pada rentang usia produktif (21 – 50 tahun) dan pada umumnya memiliki kebutuhan perjalanan rutin untuk bekerja, menyatakan minatnya untuk menggunakan TUT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi waktu perjalanan memberikan pengaruh yang paling signifikan, terutama ketika didukung oleh keberadaan lajur khusus yang mampu meningkatkan keandalan waktu perjalanan dengan potensi pergeseran moda mencapai 86%. Efisiensi biaya perjalanan juga menjadi faktor penting dalam mendorong minat masyarakat untuk menggunakan TUT dengan potensi pergeseran moda sebesar 61% ketika didukung oleh keberadaan lajur khusus. Sementara itu, skenario gabungan efisiensi biaya dan waktu perjalanan menunjukkan kecenderungan yang cukup rendah, yaitu 62% ketika didukung oleh lajur khusus dan 56% ketika tidak didukung oleh lajur khusus. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat lebih responsif terhadap satu faktor dominan dibandingkan kombinasi keduanya. Dengan demikian, implementasi TUT di koridor 3 Semarang – Kendal sangat diperlukan, terutama ketika didukung oleh keberadaan lajur khusus karena mampu meningkatkan konsistensi dan kepastian waktu perjalanan sehingga minat masyarakat untuk beralih dari penggunaan sepeda motor menuju transportasi umum terintegrasi dapat meningkat.

Kata kunci: Biaya Perjalanan, Integrasi Moda Transportasi, Waktu Perjalanan